



Analisis Film “Penyalin Cahaya” dalam Membangun *Suspense* dengan Teknik *Handheld*

Ruhi Annyza Khanum Haris^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, Indonesia

Email : ^{1*}uwizamot01@gmail.com, ²manesahh@gmail.com

Alamat : Jl. Kl. Yos Sudarso Km. 6,5 Tanjung Mulia Medan.

Korespondensi penulis: uwiajla01@gmail.com

Abstract : An Analysis of the Film "Penyalin Cahaya" in Building Suspense Through Handheld Techniques, focusing on how this technique influences audience perception, enhances emotions, and builds the story's atmosphere through camera movements that follow the characters' perspectives. Using a qualitative approach, this study analyzes several scenes that utilize handheld techniques to create suspense in "Penyalin Cahaya." The use of handheld techniques to build suspense serves as a foundation for understanding how these techniques provide a unique dynamic through camera movements that enhance realism and tension in the scenes. This study aims to explore how, in "Penyalin Cahaya," handheld techniques are effectively used to portray the complexity of characters' emotions and create an immersive visual experience, thereby increasing audience engagement and strengthening the film's narrative. The results show that "Penyalin Cahaya" successfully creates an immersive suspenseful atmosphere through realistic and emotional handheld techniques, intensifying psychological tension and establishing an intimate connection with the audience.

Keywords: Handheld, Techniques, Suspense.

Abstrak : Analisis Film “Penyalin Cahaya” dalam Membangun *Suspense* dengan Teknik *Handheld*, dengan fokus pada bagaimana teknik ini memengaruhi persepsi penonton memperkuat emosi dan atmosfer cerita melalui pergerakan kamera yang mengikuti sudut pandang karakter. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis beberapa scene yang menggunakan teknik *handheld* untuk membangun *suspense* pada film “Penyalin Cahaya”. Teknik *handheld* untuk membangun *suspense* menjadi landasan dalam memahami bagaimana Teknik *handheld* memberikan dinamika khusus dengan pergerakan kamera yang menambah realisme dan ketegangan pada adegan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dalam “Penyalin Cahaya”, teknik ini dapat digunakan secara efektif untuk menggambarkan kompleksitas emosi karakter dan membangun pengalaman visual yang mendalam, sehingga meningkatkan keterlibatan penonton dan memperkuat narasi film. Hasil penelitian Film “Penyalin Cahaya” berhasil menciptakan suasana *suspense* yang imersif melalui teknik *handheld* yang realistis dan emosional, memperkuat ketegangan psikologis serta koneksi intim dengan penonton.

Kata kunci: Teknik, *Handheld*, *Suspense*.

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, dimana film merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan, dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat kesenian (Effendi, 1986: 239). Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya penonton berperan aktif dan sadar film adalah media audio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik (Pratista, 2008), dimana unsur naratif berhubungan dengan tema sedangkan sinematik merupakan alur atau jalan cerita yang runtun dari awal hingga akhir. Sehingga unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan yang memiliki arti dalam membentuk peristiwa. Rangkaian peristiwa akan

menarik apabila dapat menciptakan suasana ketegangan dalam memvisualisasi penonton sehingga saling berinteraksi dengan pemain.

Film *Penyalin Cahaya* karya yang di sutradarai oleh Wregas Bhanuteja, dimana ini merupakan film yang memiliki genre cerita seru misteri Indonesia tahun 2021 yang menonjolkan teknik handheld untuk membangun Dimana dengan analisis visual dalam film *penyalin cahaya* banyak gerakan kamera yang dinamis sehingga menciptakan suspense yang relevan dengan permainan psikologi dan visual karakter pendiam, polos dan penuh misteri oleh Rama (dikutip pada tanggal January 21, 2025 jam 4.45 https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin_Cahaya). Dari beberapa jenis *genre* yang ada salah satunya adalah Cerita seru misteri yang biasanya membuat penontonya tegang saat alur ceritanya menuju klimaks. Cerita seru misteri sering kali merupakan alur yang berfokus pada kejahatan, yang menghadirkan rintangan yang harus di atasi oleh protagonis atau pahlawan, karena dalam cerita seru misteri banyak menyimpan *plot twist*, sinematik yang membuat peonton selalu penasaran apa kelanjutan jalan ceritanya yang penuh kejutan.

Untuk dapat mencapai hal tersebut teknik pengambilan gambar di perlukan agar alur cerita dapat berkesinambungan antar pemain dan penonton. Terdapat sepuluh teknik *camera movement* dimana salah satu teknik yang ada pada film *Penyalin Cahaya* adalah teknik *handheld yang digunakan untuk menunjukkan suspense* (ketegangan). Teknik *Handheld (handholding)* sendiri dioprasikan menggunakan kedua tangan sebagai tumpuan, yang akan memperlihatkan keamatan dari kameramen dalam pengambilan gambar yang akan di pertontonkan. Teknik *Handheld* merupakan teknik menggunakan kamera tanpa menggunakan *mounting* seperti tripod atau *monopod*. Penggunaan teknik *handheld* pada film *Penyalin Cahaya* ini juga akan dibangun dengan komposisi dinamis untuk lebih menekankan situasi adegan tertentu yang akan membuat pengaruh besar terhadap film *Penyalin Cahaya*. Menurut Rea dan David, *Handheld camera work brings a special dynamism to a scene. A slight movement in the camera, especially if the angle is from a character's point of view, adds both realism and tension to a shot* (Rea Peter W dan David K. Irving, 2010: 175). Dapat diartikan bahwa *handheld* bekerja dengan membawakan maksud dinamis pada sebuah adegan. Dengan pergerakan kamera, terutama sudut pandang dari tokoh, sehingga menambahkan kesan nyata dan ketegangan di setiap shot. Berdasarkan dari permasalahan mengenai teknik *Handheld* dalam membangun *suspence* (ketegangan) dalam film maka penulis menerapkan judul Analisis Teknik Handheld Dalam Membangun *Suspence* Dalam Film *Penyalin Cahaya*.

2. KAJIAN TEORITIS

Teknik *Handheld*

Salah satu teknik *camera movement* adalah teknik *handheld* dalam menunjukkan unsur dramatik. *Handheld* dioperasikan menggunakan kedua tangan sebagai tumpuan, yang akan memperlihatkan keamatan dari kameramen dalam pengambilan gambar yang akan di pertontonkan. *Handheld* merupakan teknik menggunakan kamera tanpa menggunakan *mounting* seperti tripod atau *monopod*. Gaya *handheld* kamera memiliki beberapa khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergerak bergoyang untuk memberikan kesan nyata atau realistik. Teknik *handheld* kamera lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada objek yang diambil (Pratista, 2018). *Handheld* kerap digunakan dalam film bergenre drama dengan situasi-situasi yang terjadi untuk menguatkannya.

Dalam penerapan pergerakan kamera dinamis, Teknik *handheld* dapat menciptakan efek *shake* yang alami. Dengan memanfaatkan cahaya alami untuk *key light* dengan tujuan untuk mendapatkan konsep penataan cahaya yang alami. pergerakan kamera hanya menggunakan tangan saja untuk mendapatkan *shake* yang alami.

Pengambilan gambar dengan teknik *handheld* mengandalkan tubuh, terutama kedua tangan, tanpa bantuan alat seperti tripod atau monopod. Posisi kaki sangat penting untuk menjaga stabilitas, terutama saat pengambilan gambar dalam waktu lama. Saat berdiri, posisi kaki kanan biasanya lebih maju sekitar 20 cm untuk keseimbangan. Teknik ini memungkinkan kameramen mengikuti subjek yang bergerak dengan leluasa. Namun, jika subjek diam, posisi duduk dapat digunakan dengan kedua lutut sebagai tumpuan untuk menopang tangan. Posisi ini lebih stabil tetapi kurang fleksibel jika subjek bergerak bebas dari frame kamera.

Latihan diperlukan untuk mencapai kenyamanan, stabilitas, dan menjaga komposisi yang baik saat menggunakan teknik *handheld*. Komposisi harus sesuai keinginan kameramen atau arahan sutradara, sementara stabilitas membantu menghasilkan gambar yang lebih dinamis. Teknik ini sering digunakan dalam acara musik seperti konser rock untuk menciptakan kesan dinamis, dengan gambar sedikit shaking tetapi tetap terkomposisi. Sudut pengambilan yang tidak lazim, dikenal sebagai *crazy angle*, menambah efek dramatis dan dinamis pada gambar.

Suspense

Suspense merujuk pada sesuatu yang penuh ketegangan dimana ketegangan biasanya disertai dengan perasaan cemas dan antisipasi. *Suspense* mengacu kepada waktu, kegelisahan, ketidakpastian, misteri, bahkan kejutan. Suspense adalah elemen dalam cerita atau narasi yang menciptakan rasa tegang, penasaran, dan antisipasi bagi pembaca atau penonton tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. *Suspense* sering digunakan dalam karya sastra, film, drama, atau media lainnya untuk menjaga perhatian audiens dan meningkatkan keterlibatan emosional. *Suspense* biasanya muncul ketika audiens memiliki informasi yang terbatas atau mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh karakter dalam cerita (David Bordwell, 1979). Suspense juga mengandalkan ancaman yang kredibel, baik ancaman fisik seperti bahaya kematian maupun ancaman psikologis seperti kehilangan atau penghinaan.

Teknik pembangunan *suspense* melibatkan pengungkapan informasi secara bertahap (*pacing*), penggunaan elemen visual dan audio, serta kejutan melalui *twist* atau *cliffhanger*. Pencahayaan gelap atau kontras dapat menciptakan atmosfer misteri, sementara skor musik yang intens atau suara minimalis sering memperkuat ketegangan. Sudut kamera tertentu, seperti *close-up* wajah atau sudut pandang karakter, juga digunakan untuk meningkatkan emosi *audiens*. Perbedaan utama antara *suspense* dan kejutan terletak pada cara informasi disampaikan, *suspense* membuat *audiens* cemas tentang sesuatu yang mereka tahu akan terjadi, tetapi tidak tahu kapan atau bagaimana, sedangkan kejutan memberikan efek yang tidak terduga. Tujuan utama *suspense* adalah untuk menjaga perhatian *audiens*, menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam, dan sering kali menyampaikan pesan moral atau sosial dengan cara yang menggugah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik *handheld* dalam membangun *suspense* pada film *Penyalin Cahaya* bertujuan untuk memahami bagaimana elemen sinematik ini berkontribusi terhadap pengalaman emosional dan naratif penonton. Pendekatan ini memanfaatkan metode analisis deskriptif untuk menggali bagaimana teknik *handheld* menciptakan rasa tegang, cemas, atau tidak nyaman yang sesuai dengan tema film. Teknik *handheld*, yang ditandai oleh gerakan kamera yang tidak stabil, memberikan kesan dinamis dan realisme yang mendalam, sehingga memperkuat keterlibatan penonton dalam cerita. Dalam *Penyalin Cahaya*, teknik ini digunakan secara strategis untuk menggambarkan

ketegangan emosional yang dialami oleh tokoh utama, Sur, serta mengarahkan perhatian penonton pada situasi yang tidak pasti dan penuh tekanan. Analisis kualitatif mengeksplorasi bagaimana penggunaan *handheld* mempertegas elemen *suspense*, seperti saat kamera mengikuti gerakan tokoh dengan sudut pandang yang subyektif, menciptakan ilusi bahwa penonton turut berada dalam situasi tersebut. Pendekatan ini juga mengamati bagaimana kombinasi antara teknik *handheld*, pencahayaan, dan tata suara berfungsi secara sinergis untuk memperkuat narasi dan menyampaikan pesan sosial yang kompleks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *handheld* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai medium artistik yang efektif dalam membangun *suspense* dan menciptakan pengalaman sinematik yang menggugah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Scene Doa Bersama Grup Teater Mata Hari



Gambar 1. Adegan sedang tim teater berdoa
(Sumber: Penyalin Cahaya, 2025)

Pada film *Penyalin Cahaya*, adegan dimana grup teater mata hari sedang melakukan doa bersama sebelum naik ke atas panggung untuk memulai penampilan teater mereka. teknik *handheld* yang digunakan pada adegan seperti di gambar di atas menciptakan kesan natural dan intensitas emosional yang mendalam. Gerakan kamera yang dinamis membantu memperkuat rasa kedekatan dengan karakter, memberikan kesan dokumenter, serta menekankan suasana yang penuh tekanan atau mencekam. Teknik ini sering digunakan untuk membawa penonton langsung ke dalam situasi yang dialami oleh para tokoh.

Dari segi pencahayaan, adegan ini memanfaatkan cahaya remang-remang yang terfokus pada karakter tertentu, menciptakan kontras antara terang dan gelap. Pencahayaan rendah tersebut memberikan atmosfer yang misterius dan dramatis, sekaligus menyoroti ekspresi wajah serta elemen kostum, seperti tata rias wajah karakter di sebelah kiri atau aksesoris kepala. Efek pencahayaan ini memperkuat nuansa emosional dan narasi dari adegan di atas, membuat penonton lebih terhubung dengan intensitas adegan.

Scene Suryani Mencari Bukti



Gambar 2. Adegan Suryani Mencari Bukti
(Sumber: Film Penyalin Cahaya, 2025)

Pada adegan ketika Suryani mencari tahu apa yang terjadi pada bajunya dalam film *Penyalin Cahaya*, teknik *handheld* digunakan untuk memberikan kesan subjektif yang intim, seolah-olah penonton ikut merasakan kebingungan dan ketegangan emosional yang dirasakan oleh karakter. Gerakan kamera yang sedikit goyah menghadirkan nuansa realisme, membawa penonton lebih dekat ke pengalaman personal Sur saat ia mencoba memahami situasi yang kompleks dan mengungkap kebenaran.

Dari segi pencahayaan, adegan ini menggunakan teknik *low-key lighting* dengan sumber cahaya tunggal yang diarahkan dari atas. Hal ini menciptakan bayangan dramatis pada wajah Sur, menonjolkan ekspresinya, dan menekankan suasana investigasi yang gelap dan penuh misteri. Pencahayaan ini juga membantu menonjolkan objek penting, yaitu baju yang dipegang oleh Sur, memberikan fokus visual pada elemen kunci narasi. Kombinasi teknik *handheld* dan pencahayaan ini

memperkuat atmosfer emosional, mencerminkan tema film yang berpusat pada trauma, pencarian keadilan, dan pengungkapan kebenaran.

Scene Suryani Gagal Ujian



Gambar 3. Adegan SURyani Gagal Ujian
(Sumber: Film *Penyalin Cahaya*, 2025)

Pada adegan ketika Sur menjelaskan kepada dosen mengenai malam di mana ia dijebak dalam film *Penyalin Cahaya*, teknik *handheld* digunakan untuk menangkap emosi intens dan rasa ketegangan yang dirasakan oleh karakter. Kamera yang sedikit bergerak menambah kesan ketidakstabilan emosional, mencerminkan perjuangan Sur dalam menyampaikan kebenaran sambil menghadapi rasa frustrasi dan ketidakpercayaan dari pihak lain. Teknik ini menciptakan rasa kedekatan dan keterlibatan penonton dengan konflik batin Sur.

Pencahayaan dalam adegan ini menggunakan pendekatan yang fokus pada wajah Sur, dengan cahaya lembut namun terpusat. Teknik ini menonjolkan ekspresi wajahnya yang emosional, memperlihatkan keputusasaan dan usaha keras untuk membela dirinya. Latar belakang yang gelap dan redup memberikan kontras kuat, menciptakan suasana tegang dan serius, yang menggambarkan pentingnya situasi tersebut. Kombinasi teknik *handheld* dan pencahayaan ini menguatkan kesan dramatis dan membuat penonton lebih memahami perjuangan Sur untuk mendapatkan keadilan.

Scene Rama Menjebak Suryani



Gambar 4. Adegan Rama Menjebak Suryani
(Sumber: Film Penyalin Cahaya, 2025)

Dalam adegan yang diambil dari film *Penyalin Cahaya*, penggunaan teknik *handheld* pada kamera memberikan kesan realisme dan intensitas yang kuat pada adegan ini. Teknik ini memungkinkan penonton merasakan ketegangan yang dialami oleh Sur ketika Rama, yang selama ini ternyata menjadi dalang di balik kejadian-kejadian kelam, datang menyekapnya. Gerakan kamera yang tidak stabil mencerminkan kepanikan dan situasi penuh bahaya yang terjadi, seolah-olah kamera adalah mata penonton yang berada langsung di lokasi.

Pencahayaan dalam adegan ini didominasi oleh suasana redup dengan efek kabut yang dihasilkan dari asap nyamuk, yang menjadi bagian dari taktik Rama untuk membuat Sur dan yang lain terjebak. Efek pencahayaan ini menambah elemen misteri dan horor, memperkuat karakter Rama yang muncul dengan karakterisasi menyerupai Medusa, lengkap dengan tarian yang simbolis. Pencahayaan yang minim juga mempertegas emosi ketegangan dan rasa tidak berdaya dari para karakter dalam situasi tersebut, sekaligus memberikan kesan dramatis pada adegan konfrontasi ini.

Scene Suryani dan Teman-Temannya Menghamburkan Bukti



Gambar 5. Adegan Suryani dan Teman-Temannya Menghamburkan Bukti
(Sumber: Film Penyalin Cahaya, 2025)

Dalam adegan ini, yang merupakan salah satu momen klimaks dalam film *Penyalin Cahaya*, teknik *handheld* digunakan untuk memberikan kesan spontan dan emosional saat Sur bersama teman-temannya, yang juga merupakan korban dari Rama, bersatu untuk mengungkap kebenaran. Gerakan kamera yang tidak stabil saat Sur naik ke atas *rooftop* memperkuat intensitas dan semangat perjuangan mereka. Teknik ini membuat adegan terasa lebih personal, seolah-olah penonton ikut berada di tengah aksi tersebut.

Pencahayaan alami dengan dominasi warna hijau keabu-abuan menambah suasana yang realistis sekaligus melambangkan keadilan yang masih terselimuti oleh kabut kebohongan. Warna ini juga memberikan kesan dramatis dan simbolis, di mana lingkungan kampus yang seharusnya menjadi tempat belajar berubah menjadi medan perjuangan. Saat kertas-kertas hasil cetakan dilemparkan dari *rooftop* dan berhamburan di udara, pencahayaan membantu menyorot momentum penyebaran kebenaran. Adegan ini tidak hanya visual tetapi juga metafora dari perjuangan Sur dan yang lain untuk membuka tabir kebohongan Rama kepada publik, sehingga semua mahasiswa dapat melihat dan memahami apa yang telah terjadi.

5. KESIMPULAN

Film *Penyalin Cahaya* berhasil membangun suasana suspense melalui penggunaan teknik *handheld* yang efektif. Gaya pengambilan gambar ini memberikan kesan realistis dan intensitas emosional yang mendalam, seolah-olah penonton ikut terlibat langsung dalam adegan. Gerakan kamera yang tidak stabil menciptakan ketegangan psikologis, terutama dalam momen-momen krusial yang memperlihatkan konflik batin maupun tekanan

situasional yang dialami karakter utama. Selain itu, teknik handheld memungkinkan narasi visual terasa lebih intim dan personal, mempertegas ketegangan dramatis dalam setiap adegan yang penuh misteri. Kombinasi ini menjadikan suspense di *Penyalin Cahaya* lebih imersif, membangun koneksi yang kuat antara cerita dan emosi penonton.

DAFTAR REFERENSI

- Bhanuteja, W. (Director). (2021). *Penyalin Cahaya* [Film]. Indonesia: Katalis Digital.
- Bordwell, D. (2013). *Narration in the fiction film*. Routledge.
- David, P. (2013). The principles of suspense in film: A comprehensive study. *Journal of Film Studies*, 7(3), 122-135.
- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi kepribadian tokoh Tariq pada film *Penyalin Cahaya*. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 24-32.
- Effendi, S. (1986). *Film sebagai produk budaya dan alat kesenian*. Pustaka Pelajar.
- NUR, R. N. (n.d.). Penggunaan handheld kamera dalam mendukung unsur dramatik suspense pada film horor *Keramat*.
- Pratista, I. (2008). Film sebagai media audio-visual: Naratif dan sinematik dalam film. *Jurnal Teori Film*, 4(1), 35-42.
- Rahmawati, M. (2021). Penggunaan handheld untuk membangun unsur-unsur dramatik pada sinematografi film *Kelabu di Langit Biru* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Rea, P. W., & Irving, D. K. (2010). *The technique of cinematography: A handbook for filmmakers*. Routledge.
- SHAN, D. P. (2018). Unsur sinematografi untuk mendukung suspense dalam film fiksi *Sasmita Narendra* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).